



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Motif Aparatur Sipil Negara Menjadi Pejabat Humas

Dyah Rachmawati Sugiyanto¹, Suwandi Sumartias², Neni Yulianita³, Lukiati Komala⁴

¹Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{2,4}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

³Universitas Islam, Bandung, Indonesia

dyah.humas@gmail.com, wandi_sumartias@yahoo.com, yulianita.neni@gmail.com, lukiatikomala@gmail.com

Abstract

PR in the scope of government is no longer just a work unit. Government Public Officials must be filled by the right people. In the environment of government research institutions, the Public Relation Officer is responsible for delivering science communication messages to the public. To run it, there is a fundamental thing to realize, namely the motive. This study aims to find the motives of public relations officials disclosed by nine informants. The informants consisted of six Structural, and three Functional Officers of Public Relation Institution. The nine research informants came from three research institutions, namely BATAN, BPPT, and LAPAN. Through phenomenology approach, this research concludes that the motive of being a public relations officer of the Government are the motives of assignment and career opportunities.

Keywords: motive, government public relations, research institution

Abstrak

Humas dalam lingkup pemerintahan tidak lagi sekedar unit kerja. Pejabat Humas Pemerintah harus diisi oleh orang-orang yang tepat. Dalam lingkungan lembaga riset pemerintah, Pejabat Humas bertanggungjawab dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi sains ke publik. Untuk menjalaninya, ada hal mendasar yang perlu disadari, yaitu motif. Penelitian ini bertujuan menemukan motif-motif menjadi pejabat Humas Pemerintah yang diungkapkan oleh sembilan informan. Para informan terdiri dari enam orang Pejabat Struktural Humas (eselon II dan III), serta tiga orang Pejabat Fungsional Pranata Humas. Kesembilan informan penelitian berasal dari tiga institusi riset, yaitu BATAN, BPPT, dan LAPAN. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa motif menjadi pejabat Humas Pemerintah adalah motif penugasan dan peluang karir.

Kata Kunci: motif, humas pemerintah, lembaga riset

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Humas dalam lingkup pemerintahan hingga saat ini belum dianggap sebagai sebuah profesi. Penempatan unit Humas dalam struktur Kementerian dan Lembaga Pemerintah (K/L) pun berbeda-beda level. Hal ini

mengindikasikan tata kelola Humas Pemerintah selama ini belum sepenuhnya dipahami dan ditangani secara profesional oleh pemerintah.

Public Relations (PR) atau dalam penelitian ini menggunakan terminologi Hubungan Masyarakat (Humas) adalah sebuah

profesi yang penuh tantangan. Termasuk juga dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi sains kepada publik. Usaha tersebut dilakukan oleh Humas di lembaga riset dengan dilatarbelakangi oleh keinginan atau keyakinan yang kuat. Dalam hal ini, peneliti menyebutnya sebagai motif.

Pertanyaan besar yang muncul di benak peneliti hingga akhirnya penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang dilihat pada para pejabat Humas Pemerintah selama ini. Gaya promosi, diseminasi, dan aktivitas Humas lainnya dilakukan secara konvensional. Para pejabat Humas Pemerintah seolah tampak bekerja tanpa perencanaan yang baik dan ‘yang penting dilakukan/ dikerjakan’. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti menjadi ingin lebih tau tentang motif yang dimiliki pejabat Humas Pemerintah sebelum dan sesudah mereka menjadi pejabat. Untuk menemukan motif-motif tersebut, peneliti perlu menggali kesadaran para informan terkait dengan pengalaman komunikasinya selama ini hingga motif-motif mereka timbul.

Seperti Humas lain pada umumnya, Humas Pemerintah di lembaga riset pun menjalankan tugas yang sama, salah satunya menyampaikan informasi. Lembaga riset pemerintah memiliki keunikan khusus dalam melakukan komunikasi kepada publiknya. Keunikan tersebut berupa tantangan pejabat Humas lembaga riset dalam mengkomunikasikan sains kepada publik. Fenomena yang demikian itu juga menjadi salah satu latar belakang penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

Dua teori dipilih untuk memandu peneliti menjawab pertanyaan besar terkait kesadaran Pejabat Humas Pemerintah menentukan motif menjadi pejabat struktural atau fungsional. Dua teori tersebut adalah Fenomenologi dan *Public Relations*.

Dalam Fenomenologi dikenal istilah *Noesis*. *Noesis* merupakan bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia. Penelitian ini menggali pengalaman dan kesadaran yang di

dalamnya juga terkait dengan emosional para informan. Deskripsi *noesis* adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya. Lawan *noesis* adalah *noema*, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia” (Kuswarno, 2009: 43-44). Pengalaman dan pikiran yang dialami Pejabat Humas Pemerintah seperti individu pada umumnya, pada dasarnya bersifat subjektif. Panca indera atau indera yang secara sadar dan objektif menangkap stimulus kemudian menginterpretasikan secara subjektif dan menyimpannya dalam memori. Isi memori dipanggil kembali sebagai pengalaman kesadaran mereka yang selanjutnya memunculkan interpretasi dan terjadi proses pemaknaan Humas Pemerintah. Selanjutnya:

“Sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu kepada suatu objek dalam pengertian *noema* atau *noematic*. Teori kesengajaan (kesadaran) adalah generalisasi dari teori referensi bahasa. Ketika referensi bahasa dimediasi oleh pengertian, maka referensi perhatian dimediasi oleh pengertian *noematic*”. (Kuswarno, 2009: 8)

Penjelasan *noematic*, seperti yang ditulis dalam Jurnal Semiotika (Vol 7 No.1, Juni, Tahun 2013: 3) ialah suatu kesadaran tentang konstruksi suatu pengalaman seseorang tentang realitas empiris yang membangun konsepsi kesadaran orang tersebut untuk bisa mewujudkan hasil pengalaman yang dihasilkannya sebagai suatu kebenaran yang terdeskripsikan di alam memori. Artinya, pengalaman tentang yang dideskripsikan bukan pada kondisi fisik realitas yang dimaksudkan akan tetapi deskripsi yang bisa terlukiskan di dalam imajinasi, memori mereka secara sadar. Jame dan Brentano (Kuswarno, 2009: 8) menyatakan bahwa “pada dasarnya teori fenomenologi merupakan penelitian empiris mengenai *cognitive neuroscience*”. Terkait dengan penelitian ini, implementasi *cognitive neuroscience* ada pada pengetahuan para Pejabat Struktural Humas dan Fungsional Pranata Humas BATAN, BPPT, dan LAPAN yang

mereka dapatkan melalui pengalamannya masing-masing.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “*real*” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12). Demikian juga dengan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu pada proses Pejabat Humas Pemerintah di lembaga riset dalam memaknai Humas Pemerintah. Selanjutnya, Sobur (2013: 56) menuliskan bahwa Weber meyakini bahwa empati, simpati, intuisi dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Weber mengembangkan teknik intuitif yang melibatkan bentuk identifikasi terhadap aktor, dengan partisipan yang simpatik terhadap emosi mereka. Dunia sosial adalah suatu dunia makna yang intersubjektif dan merupakan proses interaksi makna dan simbolik di antara manusia yang bertindak. Drama permainan hidup ini, menurut Weber, harus dipahami oleh partisipan sehingga melampaui pandangan aktor. Peneliti menempatkan pendapat Weber tersebut sebagai panduan dalam memahami identitas para informan penelitian guna memahami motif informan sebagai Pejabat Struktural dan Fungsional Humas menjadi Humas Pemerintah. Dalam penelitian ini, motif dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu motif masa depan dan motif masa lalu. ‘Motif masa depan’ adalah motif yang merujuk pada rencana, harapan, maksud, minat, dan sebagainya, sedangkan “motif masa lalu” adalah motif yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu yang tertanam dalam pengetahuannya (Mulyana, 2003: 81).

Teori selanjutnya *Public relations* dalam penelitian ini ditinjau sebagai sebuah profesi. Mengutip ringkasan disertasi yang ditulis Dyah Rachmawati, bahwa “... konsep Humas Pemerintah sebagai sebuah profesi. Humas, yang dalam banyak literatur disebut juga dengan istilah Public Relations (PR) pada sejarah awalnya bukanlah sebuah profesi, melainkan sebuah aktivitas. Sama seperti profesi Humas Pemerintah, sebelum digagas dalam penelitian ini, profesi tersebut belum mengemuka dan masih dianggap sama dengan profesi Aparatur Sipil Negara (ASN),” (Rachmawati, 2016). Selanjutnya, mengutip Jurnal Sosiologi 1 Etika dan Profesi (1992: 18-20) dalam Yulianita (2012: 170), profesi adalah sesuatu yang dapat dikerjakan sesuai dengan pola-pola dan instruksi-instruksi dari ilmu yang bersangkutan. Istilah profesi, dibatasi sebagai pekerjaan yang didasarkan pada keahlian akan suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan baik pada manusia maupun benda dan seni (*art*).

Pakar Ilmu Komunikasi, Frank Jefkins (2003:2), menyebutkan bahwa PR adalah suatu bentuk komunikasi yang berlaku untuk semua jenis organisasi, baik komersial maupun non komersial, di sektor publik (pemerintah) maupun private (pihak swasta). Pendapat di atas masih membahas Humas sebagai sebuah unit dalam organisasi, belum menyinggung Humas sebagai individu yang menjalankan profesi Humas Pemerintah. Dalam penelitian ini, kata “Humas” adalah merujuk pada Pejabat Humas, yaitu individu yang menjabat sebagai Struktural Humas maupun Fungsional Pranata Humas, yang dalam hal ini peneliti menginterpretasikannya sebagai individu yang berprofesi sebagai Humas Pemerintah.

Metodologi

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi,

pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam Pejabat Struktural Humas Pemerintah, yang terdiri dari Pejabat Struktural Humas eselon III dan II di BATAN, BPPT, dan LAPAN. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi, serta studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

1. Motif Menjadi Pejabat Struktural Humas

Setiap keputusan yang diambil seseorang pasti memiliki alasan atau latar belakang. Demikian juga dengan keputusan seseorang untuk menerima atau menjalankan peran sebagai Pejabat Struktural Humas di institusi pemerintah. Latar belakang tersebut, dalam penelitian ini disamakan dengan motif.

Informan pertama, Kepala Biro Humas, Kerja Sama, dan Hukum BPPT, Ardi Matutu Pongtularan saat wawancara 20 Juni 2016 di Jakarta secara verbal mengatakan bahwa dirinya sangat ingin memaksimalkan *Internet Protocol Television* (IPTV) untuk menyebarluaskan hasil-hasil riset BPPT agar terkenal di luar. Menurutnya, trend saat itu adalah audio visual.

Berdasarkan wawancara, Ardi menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki motif kedudukan yang lebih tinggi dari jabatan yang sedang diembannya kala itu, yaitu Kepala Bagian Perlengkapan.

Berbeda dengan Ardi, sebagai Pejabat Struktural Humas di level eselon II, Christianus Ratrias Dewanto (Kepala Biro Kerja Sama, Humas, dan Umum LAPAN), pada wawancara 2 Juni 2016 di Jakarta mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak memiliki kemampuan yang luar biasa.

Menurutnya, pada dasarnya, sebagai Pejabat Humas ia hanya bertanggung jawab

untuk memberikan keterangan. Peneliti berasumsi bahwa informan ini menganggap jabatan yang diembannya sekarang adalah sebuah tugas yang harus ia jalankan.

Berdasarkan jawaban tersebut, diketahui bahwa informan menekankan bahwa Humas bertugas menyebarkan informasi dan membranding lembaga. Peneliti berasumsi bahwa Christianus memiliki motif tanggungjawab dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang Pejabat Humas.

Berdasarkan keterangan informan, peneliti menyimpulkan bahwa pimpinan di LAPAN saat itu memilih pejabat Humas berdasarkan kemampuan bahasa asing (Inggris), mengerti substansi tentang keantariksaan, dan ada faktor kedekatan secara personal. Pengetahuan dan keterampilan terkait kehumasan belum menjadi prioritas dalam memilih pejabat Humas.

Informan dari kalangan eselon II berikutnya adalah Totti. Ia mengaku bahwa justru yang dikerjakannya sekarang ini bukanlah sesuatu yang diimpikannya. Peneliti melihat bahwa Totti memiliki motif bekerja sebaik mungkin, tanpa perlu harus menargetkan fokus pada suatu substansi, sekalipun ilmu yang dimilikinya yaitu bidang kehewanran.

Informan berikutnya adalah pejabat eselon III (Kepala Bagian Humas BPPT), Wiwi Syafarhadiati. Dari hasil wawancara pada 1 Juni 2016, Peneliti menyimpulkan bahwa Wiwi memiliki motif tertarik dengan PR dan mengambil jalur pendidikan S1 dan S2 bidang PR, sebelum dirinya diangkat menjadi seorang Pejabat Struktural Humas Pemerintah. Bahkan sebelumnya juga, dirinya terdaftar sebagai Pejabat Fungsional Pranata Humas.

Informan selanjutnya juga pernah terdaftar sebagai Pejabat Fungsional Pranata Humas. Pertama kali bergabung di Humas, Eko Madi Parmanto diangkat sebagai Kepala Bagian Humas. Menurut Eko, BATAN ini lembaga yang sangat unik, kelihatannya lembaga riset tetapi penelitian yang dilakukan itu sangat kontradiktif dengan kondisi pemahaman masyarakat.

Eko merasa tertarik dengan kehumasan dan dirinya punya background teknis sehingga paling tidak bisa memahami secara mudah yang dilakukan oleh peneliti BATAN. Menurutnya, dirinya tinggal memperkaya ilmu komunikasi agar bagaimana bisa berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai macam segmen, meliputi cara bicara, memilih substansi yang harus disampaikan, membagi segmentasi masyarakat di suatu wilayah dan mengelompokkannya, serta menyesuaikan pesan dengan target audiens. Kemudian, Eko mengatakan dirinya juga merasa tertarik ketika waktu itu menurutnya peneliti belum banyak diapresiasi oleh siapapun, hasil kerja peneliti itu seolah hanya dianggap berakhir pada sebuah kertas, hanya dokumen, belum dianggap baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

Apa yang diungkapkan Eko cukup jelas bagi peneliti, bahwa motif yang dimiliki Eko dalam menjalani tugasnya sebagai Humas adalah minat atau *passion*. Menurutnya, jika seseorang akan dipromosikan besok untuk jabatan tertentu minimal harus punya persiapan mental, kepercayaan diri, kemudian mungkin obsesi-obsesi yang harus direalisasikan. Eko mengatakan, potensi, *background*, dan *passion* seseorang menjadi pertimbangan seorang pimpinan mempromosikan anak buahnya untuk sebuah jabatan tertentu.

Informan selanjutnya Jasyanto, Kepala Bagian Humas LAPAN. Dalam pernyataannya pada 2 Mei 2016, tersirat bahwa belum adanya proses seleksi yang ideal ketika pemilihan Pejabat Struktural, khususnya di Bidang Humas. Urusan kepegawaian, perlengkapan, dan perencanaan yang pernah ditanganinya dianggap sebagai modal yang linear untuk diangkat sebagai Pejabat Struktural Humas. Menurut peneliti, untuk menjadi seorang Pejabat Struktural Humas tidak cukup jika kandidat hanya memahami komunikasi internal organisasi, karena urusan kehumasan juga berkaitan dengan komunikasi eksternal organisasi.

Jasyanto mengibaratkan orang Humas LAPAN harus jadi 'astronot' melambungkan

nama LAPAN. Menurutnya, belum banyak publik yang mengenal LAPAN, karena itu dirinya memanfaatkan jaringan yang ada dalam rangka mengenalkan LAPAN lebih luas. Ia berpendapat, kehumasan di LAPAN tidak optimal karena tidak menggunakan kesempatan, kurang sosialisasi, Minim SDM, Minim Anggaran, kebijakan pimpinan berubah. Untuk itu, menurutnya, LAPAN perlu sering terlibat dalam kegiatan pameran, Humas harus mensupport pimpinan. Saat menjadi narasumber di media, ia belajar. Ia mengikuti apa yang diucapkan Kepala LAPAN kepada media, ia pelajari omongan pucuk pimpinannya tersebut. Berkali-kali ia sampaikan, dengan media yang berbeda-beda.

Jawaban tersebut menyiratkan bahwa informan sudah memiliki pola pikir yang baik tentang rencana perbaikan Humas baik sebagai unit kerja maupun dari sisi personil di dalamnya. Tim Humas harus bekerja cepat dan tanggap terhadap situasi dan kondisi. Personil Tim Humas seyogyanya adalah orang-orang yang berkompeten, khususnya dalam bidang pelayanan publik. Demikian juga ketika seorang Pejabat Struktural Humas harus memberikan pernyataan kepada jurnalis, dari keterangan informan peneliti menggarisbawahi bahwa seorang KOL harus yakin dengan pesan kunci yang akan disampaikannya ke publik melalui media, dan pesan itu perlu berkali-kali disampaikan, tanpa perlu dikurangi atau ditambahkan, terlebih lagi dikembangkan.

2. Motif Menjadi Pejabat Fungsional Pranata Humas

Berdasarkan Wawancara dengan Mega (Pranata Humas Ahli Pertama LAPAN) pada Kamis 12 Mei 2016 di Kantor LAPAN Jakarta, Sejak dulu ia senang menulis dan tampil di depan umum. Cita-citanya adalah menjadi seorang penulis. Kuliah di Jurusan Komunikasi Massa dipilihnya karena ia tertarik mempelajari bagaimana mengkaji efek media, walaupun saat kuliah ia juga mempelajari PR dan *advertising*. Mega mengaku, dirinya menjadi Humas karena ada lowongan CPNS komunikasi di LAPAN,

khususnya komunikasi massa. Selain itu, Mega menyukai hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan keantariksaan. Pertama kali mengetahui ada posisi lowongan sebagai Pranata Humas, Mega menganggap bahwa itu hanya istilah untuk Humas yang bekerja di pemerintahan. Pernyataan Mega dalam wawancara menggambarkan bahwa pekerjaan Humas Pemerintah adalah melakukan peliputan, membaca publikasi internal dan eksternal lembaga, dan mempelajari substansi yang menjadi fokus lembaganya.

Motif Mega menjadi Pejabat Fungsional Pranata Humas tidak sepenuhnya berdasarkan keinginannya. Pernyataannya dalam wawancara juga memperjelas bahwa Mega memilih jalur karir fungsional tertentu yang proses mendaftarnya mudah.

Pernyataan tersebut meyakinkan peneliti bahwa Mega sebenarnya menaruh perhatian terhadap jabatan fungsionalnya. Ia juga mengharapkan adanya peningkatan dalam dirinya sebagai seorang Humas. “Saya ingin menjadi lebih profesional, lebih diakui,” ungkapnya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Mega memiliki *passion* terhadap profesi Humas. Bahkan, ia ingin ada personil Humas Pemerintah yang mencapai level professor, juga Pranata Humas jenjang Utama, serta ingin Humas menjadi suatu profesi yang dihargai.

Sementara, berbeda dengan Mega yang sudah berpengalaman selama 8 tahun menjadi Humas di LAPAN, Yustantiana (Tanti) memiliki pengalaman 6 tahun bekerja sebagai Humas di BATAN. Hal itu disampaikannya saat ia diwawancarai peneliti pada Minggu 19 Maret 2016 di Plaza Semanggi Jakarta.

Motif Tanti lebih banyak tumbuh dari lingkungan keluarga. Baik untuk menempuh jurusan akademisnya, maupun pekerjaan. Cita-cita Tanti sewaktu kecil adalah menjadi guru, saat SMA berubah ingin menjadi psikolog, karena banyak teman yang menganggap dirinya adalah *problem solver*. Cita-cita Tanti sebenarnya tidak bertolak belakang dengan profesinya sekarang. Menjadi seorang Pejabat Fungsional Pranata Humas juga melakukan

fungsi mendidik, seperti halnya guru yang melakukan transfer knowledge kepada siswa-siswinya. Pemecah masalah atau pencari solusi juga kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Pejabat Fungsional Pranata Humas.

Motif Tanti sejak awal adalah pengaruh lingkungan keluarga. Karena sudah terlanjur terjun dan saat itu Tanti sedang mencari pekerjaan, ia mengaku hanya ingin menjalani pekerjaan sebagai Humas Pemerintah saja meskipun tidak sesuai dengan cita-cita.

Tanti merasa dirinya agak dipaksa saat mendaftarkan diri sebagai Calon Pejabat Fungsional Pranata Humas.

Selanjutnya, informan Pejabat Fungsional Pranata Humas berikutnya memiliki pendapat lain. Sherly Julianti saat diwawancarai pada hari Kamis, 7 April 2016 di Kantor BPPT Jakarta, mengungkapkan bahwa posisi sejak menjadi calon PNS adalah di Sub Bagian Protokol, Bagian Humas, hingga sekarang. Cita-citanya sejak SMP adalah menjadi Humas. Walaupun menajadi seorang praktisi Humas sudah menjadi cita-citanya, Sherly masih merasa bahwa saat menyadari dirinya menjadi seorang Humas Pemerintah hingga saat ini dianggapnya seperti kecelakaan. Tidak pernah terbayang sebelumnya bahwa dirinya akan menjadi Humas Pemerintah. Sherly juga menceritakan pengalamannya menjadi Pejabat Fungsional Pranata Humas.

3. Pembahasan

Berdasarkan data dan fakta yang diuraikan dalam dua sub di atas, selanjutnya peneliti membahasnya untuk meneguhkan temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian ini.

Dalam konteks teori fenomenologi, latar belakang seseorang yang berdasarkan kesadarannya mengambil sikap atau melakukan sesuatu disebut dengan alasan atau motif. Dalam sub pembahasan ini, peneliti mengelompokkan motif-motif para informan sesuai dengan kategori yang digagas Schutz, yaitu “motif masa depan” (*in order to motives*) dan “motif masa lalu” (*because motives*). Motif Pejabat

Struktural Humas dan Pejabat Fungsional Pranata Humas masing-masing juga dibedakan dalam penelitian ini. Hal tersebut peneliti lakukan karena terdapat perbedaan pada alasan dari setiap informan ketika diri mereka menduduki jabatan-jabatan tersebut.

Motif masa lalu biasanya dikonstruksi oleh kondisi lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Salah satunya adalah lingkungan keluarga. Salah satu informan mengatakan bahwa dirinya hidup dan besar bersama keluarga yang anggotanya mayoritas PNS, demikian juga dengan saudara kandungnya yang juga menempuh pendidikan bidang ilmu komunikasi. Hingga bahkan pada akhirnya, ia harus mengalahkannya cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan bidang psikologi. Informan lain merasa tidak asing dengan pekerjaannya sekarang sebagai Humas, sebuah pekerjaan yang menuntut seseorang untuk bekerja dinamis. Hal tersebut adalah karena ia memiliki motif masa lalu menjadi seorang yang aktif dalam kegiatan organisasi dan berpengalaman juga sebagai pemimpin di dalamnya.

Selanjutnya, peneliti berasumsi bahwa sebuah tindakan yang dilakukan seseorang didahului oleh niat atau keinginan yang muncul dari dalam hati, yang melibatkan realitas dan pengetahuan yang dimilikinya. Niat tersebut akan menjadi semakin kuat ketika seseorang juga merasa mampu mewujudkannya menjadi sebuah kenyataan. Dalam asumsi tersebut, teori

yang disinggung di dalamnya adalah fenomenologi dan konstruksi realitas sosial.

Hal tersebut relevan dengan apa yang diungkapkan Weber (dalam Sobur, 2013), bahwa tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif yang berupa hubungan interaksi *face to face* antarpersona yang bersifat unik, yang melibatkan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses intersubjektif tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan seseorang melakukan interpretasi. Dengan demikian, untuk menemukan motif informan menjadi Pejabat Humas Pemerintah, peneliti juga perlu menyinggung teori interaksi simbolik. Teori Interaksi Simbolik dalam penelitian ini diposisikan sebagai teori pendukung ketika peneliti menganalisis 'motif masa depan' Pejabat Humas Pemerintah, ketika para informan sudah menjadi Pejabat Humas Pemerintah dan berinteraksi dengan teman sejawat serta orang-orang di sekitar tempatnya bekerja.

Dari jawaban para informan, selanjutnya peneliti menyusun temuan-temuan dari hasil penelitian mengenai motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah di BATAN, BPPT, dan LAPAN, yaitu sebagai berikut:

| Pejabat Instansi | Struktural Humas | Fungsional Pranata Humas | Motif |
|---------------------|--|--|---------------------------|
| BATAN | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa Tertarik (<i>passion</i>) dan merasa bisa memahami yang dilakukan peneliti karena punya background teknis 2. Tiba-tiba ada SK | <ol style="list-style-type: none"> 3. Karena kakak-kakak sudah masuk di Komuniaksi, disarankan untuk menyamakan 4. Karena di keluarga banyak yang berprofesi sebagai CPNS 5. Sudah terlanjur terjun, karena saat itu sedang mencari pekerjaan | <i>Because of motives</i> |

| | | | |
|--------------|--|--|----------------------------|
| | | 6. Agak dipaksa saat mendaftar sebagai calon pejabat fungsional Pranata Humas | |
| | Memperkaya diri dengan ilmu komunikasi agar bisa berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai segmen, meliputi cara bicara, memilih substansi yang akan disampaikan | Fungsional memang jalan yang harus ditempuh | <i>In order to motives</i> |
| BPPT | 1. Senang membangun relasi, 2. Disarankan untuk mendaftar seleksi eselon II, 3. Ingin membuat sesuatu yang berbeda mengenai Humas | Ingin menjadi Humas | <i>Because of motives</i> |
| | 1. Menghidupkan IPTV (BPPT TV), 2. Memajukan dan mencitrakan lembaga 3. Mencari tahu tentang PR, melanjutkan kuliah di jurusan Komunikasi, mengikuti <i>training</i> sekretaris lalu merasa <i>inline</i> dengan bidang PR | Memikirkan bagaimana cara mengumpulkan angka kredit sebanyak-banyaknya | <i>In order to motives</i> |
| LAPAN | 1. Kepala lembaga merasa cocok dengan <i>background</i> kemampuan berbahasa Inggris dan mengerti teknis untuk dijadikan pejabat Humas eselon II 2. "...diminta jadi pimpro, Kabag TU, Kapus Diseminasi..." 3. Terkait dengan apa yang pernah dilakukan, yaitu kepegawaian, perlengkapan, perencanaan | 1. Senang menulis dan tampil di depan umum 2. Tertarik mempelajari bagaimana mengkaji efek media 3. Karena ada lowongan CPNS Komunikasi, khususnya Komunikasi Massa 4. Menyukai hal-hal yang berkenaan dengan keantarikaan 5. ...dicari orang yang bisa menulis, ...siapa tahu saya bisa berkontribusi 6. Ingin menjadi peneliti tetapi tidak ingin dipindahkan ke pusat penelitian | <i>Because of motives</i> |

| | | | |
|--|---|--|----------------------------|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa menjadi tantangan tersendiri bagi orang teknis untuk bisa menterjemahkan kerisauan masyarakat dengan tugas mulia lembaga 2. Ingin membentuk tim reaksi cepat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada peningkatan diri sebagai seorang Humas 2. Ingin menjadi lebih professional, lebih diakui 3. Ingin ada Humas yang Profesor | <i>In order to motives</i> |
|--|---|--|----------------------------|

Motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah di BATAN, BPPT, dan LAPAN (sumber: Rachmawati, 2016)

Berdasarkan jawaban-jawaban informan, selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi dengan cara mengelompokkan dan mengambil esensi dari jawaban-jawaban tersebut. Berikut ini adalah bahasan mengenai motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah di BATAN, yaitu:

Lingkungan

Lingkungan merupakan elemen yang paling besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial individu. Keputusan seseorang untuk mempelajari suatu bidang atau bekerja pada suatu bidang, bahkan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat memberikan atmosfir positif ataupun negatif.

Keinginan

Keinginan merupakan motif yang paling penting dari motif lainnya dalam tujuan menjadi Pejabat Humas Pemerintah. Individu bergerak dan mengambil sebuah keputusan berdasarkan kesadarannya. Ketika individu sadar bahwa dirinya ingin menekuni profesi Humas, maka ia akan melakukan serangkaian upaya untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Penugasan

Penugasan dari pimpinan baik langsung maupun tidak langsung kepada bawahannya, tanpa didukung dengan kemauan akan menjadikan suasana bekerja menjadi tidak menyenangkan. Dalam lingkungan kerja Humas Pemerintah, motif penugasan dianggap biasa. Penugasan untuk menjadi Pejabat Struktural Humas belum didasari oleh alasan yang objektif.

Penerima tugas bahkan bisa menghadapi realita yang mengejutkan, misalnya tiba-tiba menerima surat keputusan dari lembaga untuk menduduki suatu jabatan struktural. Sementara, motif menjadi Pejabat Fungsional Pranata Humas cenderung penugasan secara tidak langsung, yaitu dalam bentuk arahan pimpinan.

Selanjutnya, berikut ini adalah temuan penelitian mengenai motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah di BPPT:

Keinginan

Keinginan merupakan motif utama individu dalam melakukan sesuatu. Keinginan timbul berdasarkan kesadaran seseorang untuk melakukan tindakan atau keputusan. Keinginan biasanya ada bersamaan dengan harapan-harapan yang sudah dibayangkan untuk dicapai seseorang. Dalam dunia kehumasan, keinginan Pejabat Humas Pemerintah untuk memiliki jaringan yang luas dan dikenal banyak orang adalah hal yang sangat wajar.

Kesenangan

Kesenangan terhadap sesuatu menjadikan proses berjalan menyenangkan dan terasa mudah dilalui. Seorang Pejabat Humas Pemerintah yang merasa senang dengan profesi Humas sejak awal bisa jadi berbeda dengan Pejabat Humas yang baru mulai sadar menyukai profesi Humas saat menjabat.

Keingintahuan

Motif keingintahuan biasanya timbul dari pengalaman yang menimbulkan pertanyaan. Keingintahuan seseorang tidak terlepas dari ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang

dianggapnya unik, menyenangkan, dan menarik. Seperti halnya pekerjaan Humas yang dianggap menyenangkan karena berhubungan dengan banyak orang.

Selanjutnya, berikut ini adalah hasil temuan mengenai motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah di LAPAN

Kesempatan

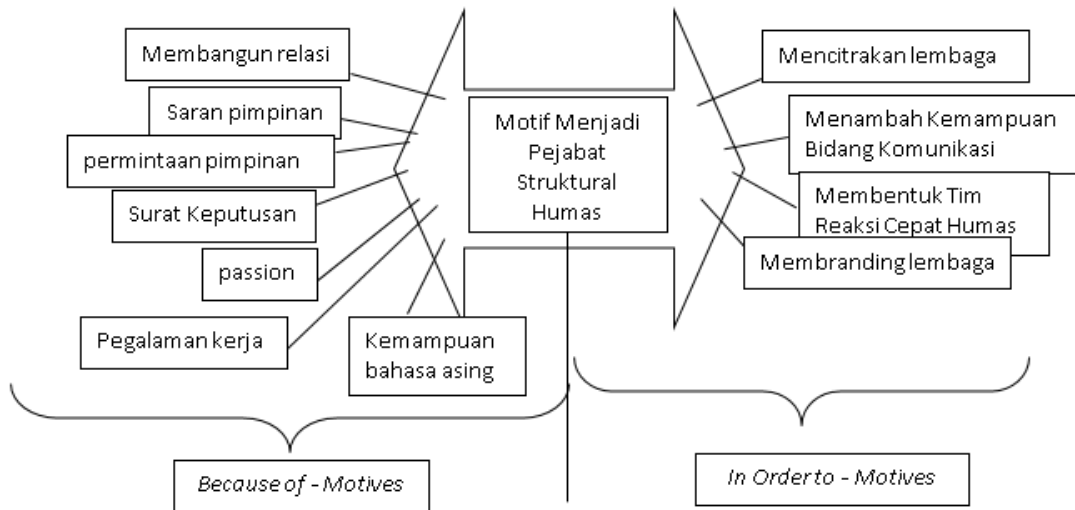
Dorongan dan dukungan pimpinan memberikan kesempatan seseorang untuk terpilih menjadi Pejabat Humas Pemerintah. Kesempatan atau peluang merupakan motif yang dapat muncul baik sebelum ataupun sesudah peristiwa terjadi. Kesempatan seyogyanya yang diberikan kepada calon Pejabat Humas Pemerintah yang memenuhi

kualifikasi yang ditetapkan atau sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Ketertarikan

Ketertarikan atau minat merupakan tindakan individu berdasarkan kesadaran dan keingintahuannya. Ketertarikan merupakan motif seseorang untuk mengenal, mempelajari, atau mencoba hal baru. Dalam bidang kehumasan, banyak hal baru yang menarik untuk dipelajari. Hal tersebut berkenaan dengan beragamnya pihak yang ditemui dan permasalahan yang harus ditangani.

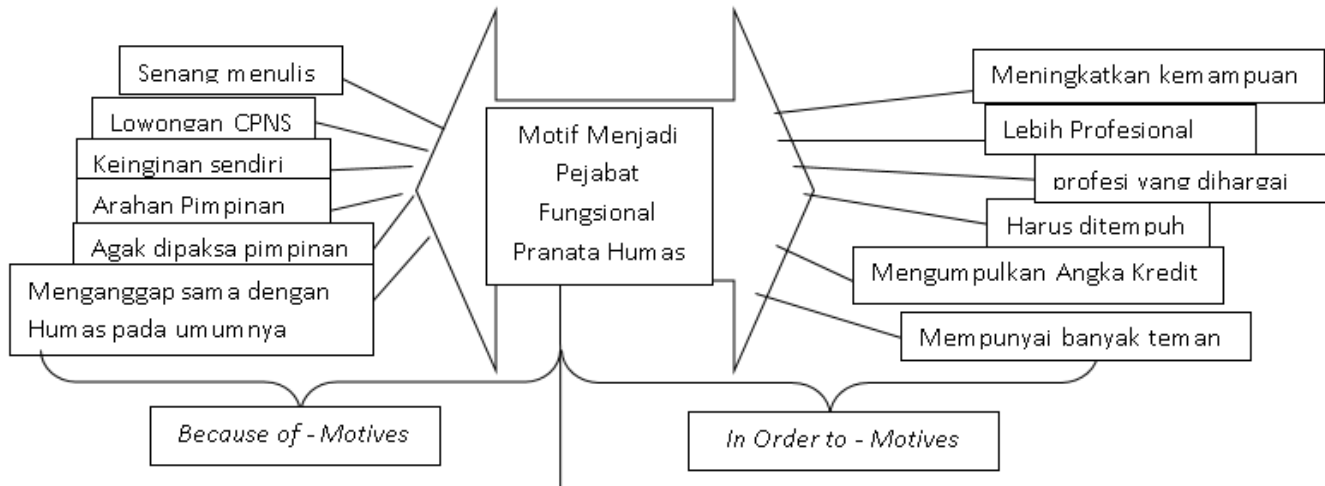
Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengkonstruksi dua model. Model pertama di bawah ini adalah Model Motif Menjadi Pejabat Struktural Humas:



Model 1: Motif Menjadi Pejabat Struktural Humas. Sumber: Hasil Penelitian (Rachmawati, 2016)

Model 1 menggambarkan bahwa terdapat dari because of motive, peneliti menemukan tujuh motif yang ada dalam diri pejabat struktural Humas, yang muncul sebelum mereka dilantik sebagai pajabat struktural

Humas. Motif-motif tersebut adalah : membangun relasi, saran pimpinan, permintaan pimpinan, adanya surat keputusan, passion (keinginan kuat), pengalaman kerja di bagian



Model 2: Motif Menjadi Pejabat Fungsional Pranata Humas. Sumber: Hasil Penelitian (Rachmawati, 2016)

Motif menjadi pejabat struktural Humas dan Fungsional Pranata Humas berikut ini dibedakan karena terdapat hal yang mendasar di antara kedua jabatan tersebut, yaitu perihal kewenangan memberikan instruksi. Jabatan struktural lebih kaku dan birokratis, sedangkan jabatan fungsional lebih dinamis.

Model 2 menunjukkan bahwa motif yang dimiliki oleh informan dari kelompok pejabat fungsional Pranata Humas sebelum menjadi pejabat fungsional Pranata Humas adalah kesenangannya menulis, adanya lowongan calon pegawai negeri sipil, ada keinginan dari dalam diri sendiri, berdasarkan arahan pimpinan, merasa dipaksa pimpinan, dan pernah menganggap Pranata Humas adalah istilah untuk posisi Humas di pemerintahan, sehingga dianggap sama dengan lowongan pekerjaan di Humas lain pada umumnya.

Pada saat ketiga informan sudah terdaftar sebagai pejabat fungsional Pranata Humas, peneliti menggali kesadaran mereka untuk mengetahui motif apa yang dimiliki saat itu. Peneliti mengkonstruksi menjadi 6, yaitu karena ingin meningkatkan kemampuan, ingin lebih profesional, berharap Humas Pemerintah bisa menjadi profesi yang dihargai, merasa harus menempuh jalur karir fungsional Pranata Humas, harus mengumpulkan angka kredit untuk kebutuhan dan syarat kenaikan pangkat dan golongan, dan ingin mempunyai banyak teman.

Simpulan dan Saran

Seluruh motif tersebut selanjutnya digabungkan dan dikonstruksi kembali untuk mengetahui motif apa yang membuat informan menjadi Pejabat Humas Pemerintah. Berikut ini asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai motif-motif tersebut:

Motif Penugasan

Peneliti berargumen, bahwa seluruh motif yang sudah disebutkan di atas mengarah pada adanya rasa tanggungjawab para informan untuk menerima keputusan yang sudah ditentukan oleh para pimpinannya yang lebih tinggi. Maka, peneliti selanjutnya berasumsi bahwa motif menjadi pejabat struktural Humas adalah Motif Penugasan.

Penugasan dalam konteks budaya organisasi dapat dimaknai sebagai kekuasaan organisasi (*Organization Power*) yang selama ini cenderung dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Greenberg dan Baron (1995) mendefinisikan bahwa kekuasaan organisasi adalah kapasitas untuk mengubah perilaku dan sikap pihak lain berkaitan dengan cara yang dikehendaki organisasi. Kekuasaan organisasi mempunyai peran pada berbagai fungsi, seperti: restrukturisasi, alokasi sumber-sumber, memantapkan performansi karyawan, membangun standar-standar, prosedur, dan

strategi usaha (Poerwanto, 2008:42). Peneliti memahami bahwa kekuasaan organisasi juga termasuk sikap dan wewenang pimpinan yang memilih seseorang (anak buahnya) yang dianggap tepat, untuk dapat menduduki suatu posisi jabatan, guna mencapai target-target institusi/ perusahaan.

Penugasan pimpinan kepada seseorang untuk menjadi pejabat struktural Humas menghasilkan kinerja yang kurang optimal, tanpa didukung motivasi diri, kesadaran dan bekal pengetahuan mengenai profesi Humas. Pejabat yang terpilih hanya menjalankan tugasnya berdasarkan instruksi atau disposisi atasan, dan kurang menjiwai profesinya sebagai seorang Humas Pemerintah.

Motif Peluang Karir

Berdasarkan motif-motif yang disebutkan para informan, peneliti selanjutnya memahaminya dalam suatu simpulan sementara bahwa motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah yang ke dua adalah Motif Peluang Karir. Peneliti memiliki alasan tersendiri untuk pendapat tersebut, yaitu para informan ingin menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak terlalu bersemangat atau memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi fungsional Pranata Humas. Namun, mereka melihat harapan di balik fungsional tersebut, yaitu karir sebagai aparatur sipil Negara. Pegawai Negeri Sipil (PNS) diangkat dalam pangkat dan jabatan tertentu pada instansi pemerintah berdasarkan kompetensi, kualifikasi, dan persyaratan yang dibutuhkan. Namun, PNS dapat juga berpindah antar dan antara Jabatan Pimpinan Tinggi, Jabatan Administrasi, dan Jabatan Fungsional di Instansi Pusat dan Instansi Daerah berdasarkan kualifikasi, kompetensi, dan penilaian kinerja (Chrisandi, 20015: 33). Pejabat Humas memiliki peluang karir dengan mengikuti aturan tentang kenaikan pangkat ASN yang berlaku.

Motif menjadi Pejabat Humas Pemerintah relevan dengan konsep diri dalam konteks psikologi komunikasi. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang

terhadap dirinya. Peluang karir Pejabat Humas Pemerintah diraih dengan keyakinan, pandangan, dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Seorang Pejabat Humas Pemerintah dikatakan mempunyai konsep diri negatif, jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya, seorang Pejabat Humas Pemerintah dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

Berkarir melalui jalur jabatan fungsional membutuhkan upaya kerja keras. Apabila terjadi ketidakseimbangan maka akan diberikan sanksi terutama bila tidak mampu memenuhi angka kredit, tidak mampu melaksanakan beban tugas yang harus dikerjakan dan tidak memperlihatkan kemajuan. Sanksi paling berat adalah yang bersangkutan harus melepas jabatan fungsionalnya dan tidak diperkenankan mengajukan di jabatan fungsional yang sama. Meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan oleh jalur karir fungsional Pranata Humas, namun masih sangat jarang sumber daya manusia di bidang kehumasan yang berminat menjadi Pranata Kehumasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkarir di lingkungan struktural memberikan kemudahan, di antaranya adalah kenaikan pangkat regular yang secara otomatis diselesaikan oleh instansi kepegawaian. Selain itu, tunjangan yang diterima pejabat struktural juga lebih besar daripada pejabat fungsional. Hal ini tentu saja berbeda dengan pejabat fungsional yang harus mengurus sendiri kenaikan pangkatnya, sementara tunjangan yang diterimanya jauh lebih kecil. Selain itu, tidak jarang, rekan sejawat tidak dapat membedakan tugas-tugas fungsional umum dan tugas pejabat fungsional. Dengan kata lain, pada kenyataannya, pejabat fungsional juga diberi penugasan yang sejatinya bukan tugasnya (Sari, 2012: 87-88).

Daftar Pustaka

- Chrisnandi, Yuddy. 2015. Reformasi Birokrasi dan Revolusi Mental Aparatur Sipil Negara. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Kosepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Pajajaran.
- Mulyana, Deddy. 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto. 2008. Budaya Perusahaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmawati, Dyah. (2016). Konstruksi Makna Humas Pemerintah bagi Pejabat Struktural dan Fungsional Humas (Studi Fenomenologi tentang Pemaknaan Humas Pemerintah oleh Pejabat Humas di BATAN, BPPT, dan LAPAN dalam Mengelola Informasi Iptek) Bandung: Universitas Padjadjaran
- Sari, Betty Wahyu Nila. 2012. Humas Pemerintah. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Smith. J.A, P. Flower, & M. Larkin. (2009) Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research. London: Sage
- Yulianita, Neni. Dasar-dasar Public Relations. 2012. Pusat Penerbitan Universitas Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Bandung: Universitas Islam Bandung